

Strategi Bantuan Sosial Tanggap Darurat bagi Korban Bencana Hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang

Zulfahji¹, Marhamah², Sulis Rahmadani³

¹IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

²SMP Negeri 1 Langsa, Aceh, Indonesia

³Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

zulfahji@iainlangsa.ac.id

marhamah1003@gmail.com

suliswanul@gmail.com

Submission	Accepted	Published
Jan 4, 2026	Jul 17, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

The hydrometeorological disaster that struck Aceh Tamiang Regency in late November 2025 demonstrated the complex interaction between natural and structural factors, including deforestation and weak environmental governance. These conditions created significant social and ecological vulnerabilities, necessitating a rapid, precise, and adaptive response. This article aims to analyze the effectiveness of emergency social assistance strategies through the distribution of basic necessities, direct community mentoring, and the utilization of social media, while also assessing the role of community service in raising environmental awareness among affected communities. The method employed is a community-based disaster response approach, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation analysis. The results indicate that the combination of material assistance and social mentoring strengthens community resilience during the crisis phase, ensures assistance reaches the intended beneficiaries, and provides psychosocial support for victims. The use of social media proved effective in expanding solidarity networks, facilitating crisis communication, and encouraging participation from both the community and volunteers. Beyond short-term outcomes, the activities foster structural awareness of disaster causes, promote community involvement in risk mitigation, and enhance adaptive capacities. The findings conclude that emergency social assistance strategies integrated with mentoring and social media not only save lives but also contribute to community empowerment and sustainable environmental management.

Keywords: Hydrometeorological Disaster, Social Assistance, Emergency Response.

Abstrak

Bencana hidrometeorologi yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir November 2025 menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor alam dan faktor struktural, termasuk deforestasi dan lemahnya tata kelola lingkungan. Kondisi ini menimbulkan kerentanan sosial dan ekologis yang signifikan, sehingga memerlukan respons yang cepat, tepat, dan adaptif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi bantuan sosial tanggap darurat melalui penyaluran

sembako, pendampingan langsung, dan pemanfaatan media sosial, sekaligus menilai peran pengabdian masyarakat dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat terdampak. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengabdian masyarakat berbasis *community-based disaster response*, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kombinasi antara bantuan material dan pendampingan sosial memperkuat ketahanan masyarakat pada fase krisis, memastikan bantuan tepat sasaran, dan memberikan dukungan psikososial bagi korban. Pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam memperluas jaringan solidaritas, memfasilitasi komunikasi krisis, dan mendorong partisipasi masyarakat serta relawan. Selain capaian jangka pendek, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran struktural terhadap penyebab bencana, mendorong partisipasi masyarakat dalam mitigasi risiko, dan memperkuat kapasitas adaptif komunitas. Simpulan yang diperoleh menegaskan bahwa strategi bantuan sosial tanggap darurat yang terintegrasi dengan pendampingan dan media sosial tidak hanya menyelamatkan korban, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bencana Hidrometeorologi, Bantuan Sosial, Tanggap Darurat.

A. Pendahuluan

Bencana hidrometeorologi merupakan salah satu tantangan kemanusiaan yang semakin sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan faktor alam, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, lingkungan, dan tata kelola wilayah (Aeni & Anwar, 2024). Curah hujan ekstrem, perubahan pola cuaca, serta menurunnya daya dukung lingkungan menjadikan masyarakat semakin rentan terhadap risiko banjir. Dalam konteks tersebut, bencana tidak lagi dapat dipahami sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai krisis yang berdampak langsung pada ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat (Okuda & Kawasaki, 2022). Kondisi ini menuntut adanya respons cepat, terukur, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar korban, terutama pada fase tanggap darurat yang menentukan keselamatan dan keberlangsungan hidup masyarakat terdampak.

Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir. Kabupaten Aceh Tamiang termasuk daerah yang secara geografis dipengaruhi oleh aliran sungai besar, dataran rendah, serta curah hujan musiman yang tinggi. Pada akhir November 2025, intensitas hujan yang berlangsung selama beberapa hari menyebabkan meluapnya sungai dan merendam sejumlah kecamatan. Banjir tersebut tidak hanya menggenangi permukiman, tetapi juga menghanyutkan rumah warga, merusak fasilitas umum, serta memutus akses distribusi kebutuhan pokok. Situasi ini memperlihatkan betapa rentannya masyarakat ketika menghadapi bencana yang datang secara tiba-tiba dan melampaui kapasitas penangan awal di tingkat lokal.

Dampak paling nyata dari bencana banjir di Aceh Tamiang dirasakan oleh kelompok masyarakat yang kehilangan tempat tinggal dan sumber penghidupan dalam waktu singkat. Rumah yang hanyut atau rusak berat menyebabkan warga kehilangan ruang aman untuk berlindung, sementara keterbatasan akses logistik memperburuk kondisi

kesehatan dan psikologis korban. Pada fase tanggap darurat, kebutuhan seperti pangan, air bersih, dan pendampingan menjadi sangat mendesak. Ketika bantuan tidak segera menjangkau kelompok yang paling terdampak, risiko kerentanan sosial semakin meningkat. Penyaluran bantuan sosial tidak hanya memerlukan kecepatan, tetapi juga ketepatan sasaran agar mampu menjawab kebutuhan nyata korban di lapangan.

Bantuan sosial dalam situasi tanggap darurat memiliki peran strategis sebagai bentuk intervensi awal untuk menjaga keberlangsungan hidup korban bencana (Rueda-Velasco et al., 2025). Penyaluran sembako menjadi kebutuhan utama untuk memastikan pemenuhan gizi dan energi masyarakat terdampak, terutama bagi keluarga yang kehilangan seluruh harta benda. Menurut Trinidad & Protacio-De Castro (2020), bantuan material semata belum cukup. Korban bencana juga membutuhkan pendampingan untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak, mengakses layanan darurat, serta memperoleh dukungan moral di tengah situasi krisis. Pendampingan ini menjadi jembatan penting antara korban, relawan, dan pihak lain yang memiliki sumber daya, sehingga bantuan dapat terkoordinasi dengan lebih baik.

Bantuan sosial dalam situasi tanggap darurat memiliki peran strategis sebagai bentuk intervensi awal untuk menjaga keberlangsungan hidup korban bencana (Rueda-Velasco et al., 2025). Penyaluran sembako menjadi kebutuhan mendasar guna menjamin pemenuhan gizi dan energi masyarakat terdampak, khususnya keluarga yang kehilangan seluruh sumber penghidupan. Namun demikian, bantuan material semata belum mencukupi. Trinidad & Protacio-De Castro (2020) menegaskan bahwa korban bencana juga memerlukan pendampingan untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak, mengakses layanan darurat, serta memperoleh dukungan psikososial di tengah situasi krisis. Pendampingan tersebut berperan sebagai penghubung antara korban, relawan, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga proses penyaluran bantuan dapat berlangsung lebih terkoordinasi dan tepat sasaran.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan langsung di lokasi bencana menjadi wujud nyata kontribusi akademisi dalam menjawab persoalan sosial. Kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai aksi kemanusiaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang berangkat dari realitas masyarakat. Kehadiran tim pengabdian pada masa tanggap darurat memungkinkan proses identifikasi kebutuhan dilakukan secara langsung dan berbasis kondisi aktual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bantuan yang disalurkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan korban, terutama mereka yang mengalami dampak paling parah, seperti kehilangan rumah dan akses ekonomi.

Selain faktor cuaca ekstrem, bencana banjir di Aceh Tamiang juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan lingkungan, khususnya deforestasi di wilayah hulu sungai. Berkurangnya tutupan hutan menyebabkan fungsi hutan sebagai penyangga dan pengatur tata air semakin melemah. Air hujan yang seharusnya terserap ke dalam tanah dengan cepat mengalir ke badan sungai dan wilayah permukiman. Kondisi ini meningkatkan debit air secara tiba-tiba dan mempercepat terjadinya banjir dengan skala yang lebih luas (Lubis et al., 2024). Realitas tersebut menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi bukan semata-mata peristiwa alamiah, melainkan juga mencerminkan relasi manusia dengan lingkungan yang belum dikelola secara berkelanjutan.

Dampak deforestasi tersebut terlihat nyata saat banjir terjadi, ketika aliran air dari hulu membawa material kayu berukuran besar yang menghantam rumah dan permukiman warga. Banyak rumah yang rusak berat bahkan hanyut akibat terjangan kayu-kayu tersebut, dan ditemukan tumpukan kayu besar di berbagai titik permukiman penduduk. Selain itu, air banjir juga membawa lumpur tebal yang mengendap di dalam rumah, fasilitas umum, dan

lahan warga, sehingga memperparah kerusakan dan menyulitkan proses pemulihan pascabencana. Kondisi ini menambah beban korban banjir, tidak hanya kehilangan tempat tinggal tetapi juga menghadapi masalah kesehatan dan sanitasi di masa tanggap darurat.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan bantuan sosial yang terintegrasi mampu meningkatkan efektivitas penanganan bencana. Bantuan yang disertai pendampingan dan koordinasi lintas pihak terbukti lebih adaptif terhadap kebutuhan korban. Namun, sebagian kegiatan pengabdian masih berfokus pada distribusi bantuan tanpa pendokumentasian strategi dan proses pendampingan secara sistematis. Padahal, pengalaman lapangan dalam situasi tanggap darurat menyimpan nilai pembelajaran penting yang dapat dijadikan rujukan bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada bencana banjir Aceh Tamiang akhir November 2025 dirancang dengan pendekatan tanggap darurat berbasis kebutuhan korban. Fokus utama kegiatan ini meliputi penyaluran sembako kepada korban yang mengalami dampak paling parah, pendampingan langsung untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak, serta penyampaian informasi kebutuhan korban melalui media sosial guna memperluas jejaring bantuan. Strategi ini diharapkan mampu mempercepat pemenuhan kebutuhan dasar korban sekaligus memperkuat kolaborasi antarrelawan dan masyarakat luas dalam situasi krisis.

Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pengabdian menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan bantuan. Informasi yang disampaikan secara cepat dan akurat memungkinkan relawan lain untuk merespons kebutuhan korban secara lebih terkoordinasi. Dalam konteks tanggap darurat, media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana advokasi kemanusiaan (Kankanamge et al., 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa bantuan sosial tidak selalu bergantung pada satu aktor, melainkan dapat dibangun melalui jejaring solidaritas yang luas dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi bantuan sosial tanggap darurat bagi korban bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar korban, memperkuat pendampingan pada masa krisis, serta mendorong sinergi bantuan melalui jejaring relawan. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat terdampak serta menjadi rujukan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan penanganan bencana di wilayah rawan hidrometeorologi.

B. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Bahagia Kampung Dalam Kecamatan Karang Baru dan Dusun Sisiro Kampung Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, yang terdampak signifikan oleh bencana hidrometeorologi pada akhir November 2025. Banjir bandang yang terjadi bersifat luas dan merata, menyebabkan kerusakan permukiman, infrastruktur, dan fasilitas umum di seluruh wilayah kabupaten, sehingga sulit menetapkan lokasi sasaran berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, pemilihan lokasi didasarkan pada keterjangkauan akses, urgensi kebutuhan warga, serta masih minimnya bantuan pada fase awal tanggap darurat. Pertimbangan lain adalah kemudahan koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat agar kegiatan dapat dilaksanakan secara cepat, adaptif, dan responsif sesuai dinamika kondisi darurat.

Metode pengabdian yang digunakan merupakan kombinasi antara penyaluran bantuan sosial secara langsung dan pendampingan pada masa tanggap darurat. Penyaluran

bantuan difokuskan pada distribusi sembako kepada korban yang terdampak paling parah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar secara segera. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi intensif dengan korban untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak, baik terkait pangan, kesehatan, maupun kebutuhan nonmaterial lainnya. Selain itu, tim pengabdian memanfaatkan media sosial sebagai sarana advokasi dan jejaring, dengan menyampaikan informasi kebutuhan korban kepada relawan dan pihak eksternal agar dukungan dapat terkoordinasi dan tepat sasaran. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi darurat yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, serta keterlibatan langsung di lapangan.

Strategi pemberdayaan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masalah (*Problem-Based Participatory Approach*), di mana masyarakat korban banjir tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan dan penentuan prioritas bantuan. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan melalui koordinasi awal dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, tahap pelaksanaan berupa distribusi bantuan dan pendampingan langsung, serta tahap evaluasi melalui refleksi lapangan dan umpan balik dari korban banjir. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mencatat respons, tingkat pemenuhan kebutuhan, serta efektivitas penyaluran bantuan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan darurat, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan solidaritas komunitas dalam menghadapi bencana hidrometeorologi.

C. Hasil Pengabdian

1. Penyaluran Bantuan Sembako

Penyaluran bantuan sembako merupakan kegiatan utama dalam pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan pada fase tanggap darurat bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang. Bantuan yang disalurkan meliputi kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, mie instan, air mineral, serta perlengkapan dasar rumah tangga yang sangat dibutuhkan oleh korban banjir. Jenis bantuan tersebut ditentukan berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi langsung dengan aparat desa serta warga terdampak. Fokus utama penyaluran diarahkan kepada keluarga yang mengalami kerusakan rumah berat hingga kehilangan tempat tinggal akibat banjir bandang, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan mendesak masyarakat pada masa darurat.

Mekanisme distribusi bantuan dilakukan secara langsung kepada korban banjir dengan mendatangi lokasi permukiman terdampak. Pola distribusi ini dipilih untuk memastikan bantuan diterima secara tepat sasaran dan menghindari potensi penumpukan atau ketidaktepatan distribusi. Tim pengabdian bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat setempat dalam proses pendataan penerima bantuan. Keterlibatan pihak lokal ini mempermudah identifikasi warga yang paling membutuhkan serta memperlancar akses ke lokasi-lokasi yang sulit dijangkau akibat kerusakan infrastruktur pascabanjir. Pendekatan langsung ini juga memungkinkan tim untuk melihat kondisi riil korban secara lebih komprehensif.

Pelaksanaan penyaluran bantuan sembako menunjukkan bahwa sebagian besar korban banjir berada dalam kondisi keterbatasan pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Banyak keluarga yang kehilangan persediaan makanan akibat rumah terendam air dan lumpur, bahkan hanyut terbawa arus banjir. Setelah menerima bantuan, korban menyampaikan bahwa kebutuhan pangan harian mereka dapat terpenuhi untuk sementara waktu. Bantuan sembako tersebut memberikan rasa aman dan mengurangi beban

psikologis korban, terutama pada hari-hari awal pascabencana ketika akses terhadap bantuan lain masih sangat terbatas.

Respon masyarakat terhadap penyaluran bantuan sembako secara umum sangat positif. Korban banjir menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif selama proses distribusi berlangsung. Selain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar, bantuan sembako juga dipersepsikan sebagai wujud kepedulian dan solidaritas sosial dari pihak luar terhadap kondisi yang mereka alami. Dampak langsung yang terlihat adalah meningkatnya rasa tenang dan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. Hasil ini menunjukkan bahwa penyaluran bantuan sembako secara cepat dan tepat sasaran memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan awal masyarakat terdampak bencana.



Tabel 01. Gambar Penyerahan Bantuan Sembako

2. Pendampingan Korban Banjir

Selain penyaluran bantuan sembako, kegiatan pengabdian ini juga mencakup pendampingan kepada korban banjir selama masa tanggap darurat. Pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung dengan warga terdampak, baik secara individu maupun kelompok kecil. Bentuk pendampingan meliputi pemberian dukungan moral, membantu korban menyampaikan keluhan dan kebutuhan mereka, serta memberikan informasi dasar terkait kondisi darurat. Kehadiran tim pengabdian di tengah masyarakat menjadi ruang bagi korban untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang mereka hadapi pascabencana, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan empatik.

Melalui proses pendampingan, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi berbagai kebutuhan mendesak korban banjir yang belum sepenuhnya terpenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pangan, tetapi juga meliputi pakaian layak pakai, perlengkapan tidur, obat-obatan, serta kebutuhan khusus bagi anak-anak dan lansia. Informasi ini diperoleh melalui dialog langsung dan pengamatan terhadap kondisi tempat tinggal sementara korban. Pendampingan memungkinkan tim memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai situasi di lapangan, sehingga intervensi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat terdampak.

Pendampingan yang dilakukan selama masa tanggap darurat memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial korban banjir. Banyak warga yang sebelumnya tampak cemas dan kebingungan menjadi lebih tenang setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari tim pengabdian. Proses pendampingan membantu korban merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi sulit yang mereka alami. Interaksi yang bersifat humanis ini berkontribusi pada penguatan mental dan semangat masyarakat untuk bertahan dan bangkit pascabencana, meskipun mereka masih berada dalam kondisi keterbatasan.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa aspek non-material memiliki peran yang sama pentingnya dengan bantuan fisik dalam penanganan bencana. Kehadiran tim pengabdian sebagai pendamping memberikan ruang aman bagi korban untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka. Dampak yang dirasakan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga di lingkungan terdampak. Pendampingan selama masa tanggap darurat terbukti menjadi bagian integral dalam strategi bantuan sosial yang berorientasi pada pemulihan awal kondisi masyarakat terdampak bencana hidrometeorologi.

3. Penyampaian Kebutuhan Melalui Media Sosial

Penyampaian kebutuhan korban banjir melalui media sosial menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi faktual mengenai kondisi korban, jenis kebutuhan mendesak, serta situasi lapangan pascabencana. Informasi tersebut disusun berdasarkan hasil pendampingan dan observasi langsung, sehingga data yang disampaikan mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat terdampak. Pemanfaatan media sosial memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan menjangkau relawan serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap penanganan bencana.

Respons dari relawan dan berbagai pihak terhadap informasi yang disampaikan melalui media sosial tergolong cukup signifikan. Beberapa relawan dan komunitas kemanusiaan merespons dengan menawarkan bantuan tambahan sesuai kebutuhan yang diinformasikan. Bantuan yang datang tidak hanya berupa sembako, tetapi juga perlengkapan kebersihan, pakaian layak pakai, dan kebutuhan khusus lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara korban bencana dan pihak-pihak yang ingin berkontribusi dalam penanganan situasi darurat.

Penggunaan media sosial dalam penyampaian kebutuhan korban juga membantu mempercepat proses koordinasi bantuan. Informasi yang disebarluaskan memungkinkan relawan untuk menyesuaikan jenis bantuan yang diberikan dengan kebutuhan aktual di lapangan. Dengan demikian, potensi ketidaksesuaian antara bantuan yang datang dan kebutuhan korban dapat diminimalkan. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pendukung dalam manajemen bantuan pada situasi darurat bencana hidrometeorologi.

Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan korban banjir. Informasi yang akurat dan berbasis kondisi lapangan meningkatkan efektivitas distribusi bantuan dari berbagai pihak. Dampak positif yang dirasakan adalah bertambahnya variasi bantuan yang diterima masyarakat serta meningkatnya perhatian publik terhadap kondisi korban banjir di Aceh Tamiang. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi media sosial dalam strategi bantuan sosial dapat memperkuat respon kemanusiaan pada fase tanggap darurat bencana.

D. Efektivitas Strategi Bantuan Sosial Tanggap Darurat

Efektivitas strategi bantuan sosial dalam konteks tanggap darurat bencana hidrometeorologi tidak semata diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi dari sejauh mana bantuan tersebut mampu menjawab kebutuhan mendesak korban pada fase krisis. Menurut Yulianto et al. (2021), fase tanggap darurat merupakan periode paling kritis karena korban berada dalam kondisi kehilangan sumber daya dasar, baik material maupun

psikososial. Strategi bantuan yang efektif harus bersifat cepat, fleksibel, dan adaptif terhadap dinamika lapangan. Penyaluran sembako yang dilakukan secara langsung dan terkoordinasi berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan dasar korban, sehingga mencegah kerentanan yang lebih luas seperti kelaparan, konflik distribusi, dan penurunan kesehatan.

Keberhasilan penyaluran sembako dalam kegiatan pengabdian ini dapat dianalisis melalui perspektif *basic needs approach*. Pendekatan ini menekankan bahwa intervensi pada situasi krisis harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, air, dan tempat tinggal (Aminullah et al., 2024). Dalam konteks Aceh Tamiang, distribusi sembako berperan sebagai respons awal untuk menjaga keberlangsungan hidup korban banjir bandang. Bantuan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk kehadiran sosial di tengah situasi darurat. Hal ini memperkuat argumen bahwa bantuan sosial yang tepat sasaran pada fase awal bencana memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial masyarakat terdampak.

Selain aspek kebutuhan dasar, efektivitas strategi bantuan sosial juga berkaitan dengan prinsip keadilan dan ketepatan sasaran. Suyasa et al. (2024) menegaskan bahwa bantuan sosial harus didistribusikan berdasarkan tingkat kebutuhan, bukan semata pada prinsip keseragaman. Praktik pengabdian yang memprioritaskan korban dengan kerusakan rumah berat hingga hanyut menunjukkan penerapan prinsip selektivitas berbasis kerentanan. Pendekatan ini relevan dalam konteks bencana berskala luas seperti di Aceh Tamiang, di mana keterbatasan sumber daya menuntut strategi distribusi yang adil dan berorientasi pada kelompok paling terdampak. Efektivitas bantuan tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga secara etis dan sosial.

Pendampingan yang dilakukan bersamaan dengan penyaluran bantuan memperkuat efektivitas strategi tanggap darurat. Pendampingan merupakan bentuk dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang dapat mengurangi tekanan psikologis korban bencana (Halimah et al., 2025). Kehadiran pengabdian di lokasi terdampak memungkinkan terjadinya interaksi langsung, empati, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi korban. Hal ini penting karena bencana tidak hanya merusak aspek fisik, tetapi juga menimbulkan trauma, kecemasan, dan ketidakpastian. Pendampingan menjadi jembatan antara bantuan material dan pemulihan psikososial pada fase awal bencana.

Pendekatan langsung dalam kondisi krisis juga sejalan dengan konsep *community-based disaster response* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktor lokal dan interaksi tatap muka (Selvia & Angela, 2024). Dalam situasi darurat, jalur birokrasi formal sering kali tidak mampu menjangkau seluruh korban secara cepat. Pendekatan langsung memungkinkan pengabdian untuk merespons kebutuhan yang bersifat kontekstual dan berubah dengan cepat. Di Aceh Tamiang, kondisi akses yang terbatas serta kerusakan infrastruktur membuat pendekatan ini menjadi pilihan strategis. Hal tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kedekatan sosial merupakan faktor kunci dalam efektivitas bantuan sosial pada fase tanggap darurat.

Intervensi awal yang bersifat langsung dapat mencegah eskalasi dampak psikososial yang lebih berat. Penyaluran bantuan sembako yang disertai pendampingan memberikan rasa aman sementara bagi korban, sehingga membantu menstabilkan kondisi emosional mereka. Rasa diperhatikan dan didengar menjadi elemen penting dalam proses adaptasi korban terhadap situasi pascabencana. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa strategi bantuan sosial tidak dapat dipisahkan dari dimensi relasional antara pengabdian dan masyarakat sasaran.

Efektivitas strategi bantuan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan pengabdian membaca konteks lokal. Pendekatan langsung memungkinkan terbangunnya komunikasi dua arah antara pengabdian dan korban, sehingga bantuan yang diberikan tidak bersifat

asumtif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Problem-Based Approach* dalam pengabdian masyarakat, di mana solusi dirancang berdasarkan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam kasus Aceh Tamiang, kebutuhan korban tidak hanya terkait pangan, tetapi juga informasi, rasa aman, dan akses bantuan lanjutan. Strategi bantuan yang responsif terhadap kebutuhan tersebut menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan bantuan yang bersifat seragam.

Dalam konteks pengabdian masyarakat saat bencana, strategi bantuan sosial tanggap darurat memiliki relevansi yang kuat sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi. Pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai respons ilmiah terhadap persoalan sosial yang mendesak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan realitas lapangan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kebencanaan dan kesejahteraan sosial, pengabdian menjadi instrumen yang relevan dan kontekstual dalam situasi krisis.

Relevansi strategi bantuan sosial juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap penguatan ketahanan sosial (*Social Resilience*). Menurut Norris et al., ketahanan sosial terbentuk melalui akses terhadap sumber daya, jejaring sosial, dan kemampuan adaptasi komunitas (Saja et al., 2021). Bantuan sembako dan pendampingan yang dilakukan dalam pengabdian ini berkontribusi pada pemulihan sementara fungsi sosial masyarakat. Kehadiran pengabdian memperkuat jejaring bantuan informal dan mendorong solidaritas antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bantuan sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur sosial komunitas terdampak.

Pendekatan bantuan sosial tanggap darurat dalam pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya integrasi antara dimensi kemanusiaan dan akademik. Strategi yang diterapkan tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dibaca sebagai praktik reflektif dari teori-teori kebencanaan dan kesejahteraan sosial. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak praktis, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang peran perguruan tinggi dalam respons bencana. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengabdian masyarakat tidak terjebak pada praktik karitatif semata.

Meskipun berfokus pada tanggap darurat, strategi bantuan sosial yang diterapkan memiliki implikasi jangka menengah bagi proses pemulihan masyarakat. Interaksi awal yang terbangun melalui bantuan dan pendampingan membuka ruang bagi keberlanjutan program pada fase rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam literatur kebencanaan, kesinambungan intervensi menjadi faktor penting dalam menghindari ketergantungan sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas strategi bantuan sosial juga perlu dilihat sebagai fondasi awal bagi upaya pemulihan yang lebih berkelanjutan.

Efektivitas strategi bantuan sosial tanggap darurat dalam pengabdian ini terletak pada kombinasi antara ketepatan sasaran, pendekatan langsung, dan pendampingan berbasis kebutuhan nyata. Dengan mengacu pada teori dukungan sosial, pendekatan kebutuhan dasar, dan ketahanan sosial, strategi ini menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks bencana hidrometeorologi. Pengabdian masyarakat pada situasi bencana tidak hanya berperan sebagai respons kemanusiaan, tetapi juga sebagai praktik akademik yang memiliki landasan teoritis dan implikasi sosial yang luas.

E. Peran Pendampingan dan Media Sosial dalam Respons Bencana

Pendampingan dalam situasi bencana merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial darurat yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan hidup dan ketahanan psikososial korban (Putra & Rahmat, 2025). Dalam konteks bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang, pendampingan tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas pelengkap distribusi bantuan, tetapi menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa kebutuhan korban dapat diidentifikasi secara tepat dan ditangani secara responsif. Yıldırım et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan sosial, baik bersifat instrumental maupun emosional, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tekanan ekstrem. Pendampingan pada fase tanggap darurat harus dipahami sebagai intervensi sosial yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan korban.

Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari pendekatan kebutuhan riil, di mana pengabdian berinteraksi langsung dengan korban banjir untuk menggali kondisi, keterbatasan, dan urgensi yang mereka hadapi. Pendekatan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang realitas masyarakat dari perspektif mereka sendiri, khususnya dalam situasi krisis. Dalam praktiknya, pendampingan memungkinkan pengabdian memperoleh informasi yang tidak selalu terjangkau melalui mekanisme formal, seperti kebutuhan pangan khusus, kondisi kesehatan anggota keluarga, hingga kerentanan kelompok tertentu seperti lansia, perempuan, dan anak-anak. Pendampingan menjadi jembatan antara korban dan sistem bantuan yang lebih luas.

Pendampingan pada masa tanggap darurat berfungsi sebagai mekanisme pengamanan sementara bagi masyarakat yang kehilangan akses terhadap sumber penghidupan dan layanan dasar. Perlindungan sosial dalam konteks krisis harus bersifat adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan situasi lapangan (Fitriyanti & Matsuyuki, 2023). Pendampingan memungkinkan proses adaptasi tersebut berjalan lebih efektif, karena pengabdian dapat menyesuaikan bentuk bantuan berdasarkan dinamika kebutuhan korban. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendampingan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian integral dari strategi respons bencana yang berorientasi pada keberlanjutan pemulihan.

Selain pendampingan langsung, penggunaan media sosial dalam kegiatan pengabdian ini memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi krisis dan advokasi kebutuhan korban. Hinata et al. (2024) menekankan bahwa kecepatan, akurasi, dan empati merupakan elemen kunci dalam penyampaian informasi pada situasi darurat. Media sosial memungkinkan ketiga elemen tersebut hadir secara simultan, terutama ketika jalur komunikasi formal mengalami keterbatasan akibat rusaknya infrastruktur. Informasi mengenai kebutuhan mendesak korban banjir di Aceh Tamiang dapat disebarluaskan secara cepat, sehingga memicu respons dari relawan dan komunitas di luar wilayah terdampak.

Pemanfaatan media sosial juga mencerminkan pergeseran pola respons bencana dari yang bersifat terpusat menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis jejaring. Teknologi komunikasi digital memungkinkan terbentuknya jaringan solidaritas lintas wilayah yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada struktur birokrasi formal (Aziz, 2024). Dalam konteks pengabdian ini, media sosial berfungsi sebagai ruang pertemuan antara korban, pengabdian, dan relawan, di mana informasi kebutuhan dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penggerak mobilisasi sumber daya sosial.

Penggunaan media sosial dalam respons bencana memperkuat dimensi *bridging social capital*, yaitu keterhubungan antara kelompok yang sebelumnya tidak memiliki ikatan langsung (Bernita, 2024). Menurut Beckham et al. (2023), modal sosial jenis ini sangat penting dalam situasi krisis karena memungkinkan aliran bantuan dari luar komunitas terdampak. Informasi yang disampaikan melalui media sosial mampu menarik perhatian relawan, organisasi sosial, dan individu yang sebelumnya tidak terlibat langsung dalam penanganan bencana di Aceh Tamiang. Media sosial dapat berkontribusi dalam memperluas basis dukungan sosial bagi korban.

Pendampingan dan media sosial dalam kegiatan ini saling melengkapi dalam ekosistem respons bencana. Pendampingan berperan sebagai sumber informasi primer yang terpercaya, sedangkan media sosial berfungsi menyebarkan informasi tersebut ke jaringan yang lebih luas. Sinergi antara keduanya sangat penting, karena tanpa pendampingan yang intensif, informasi yang disebarkan melalui media sosial bisa kurang akurat, dan tanpa media sosial, hasil pendampingan mungkin tidak mencapai dampak yang maksimal (Rofiyanti et al., 2023).

Aspek penting lain dari pendampingan adalah kontribusinya terhadap pemulihan psikososial korban banjir. Bencana tidak hanya merusak aspek fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis dan sosial yang mendalam. Interaksi langsung antara pengabdian dan korban memungkinkan terciptanya ruang empati, penguatan emosional, dan rasa tidak ditinggalkan. Dalam konteks ini, pendampingan berfungsi sebagai bentuk *emotional support* yang memperkuat daya lenting (*resilience*) masyarakat terdampak. Respons bencana yang efektif harus mengintegrasikan dimensi material dan psikososial secara seimbang.

Media sosial juga memiliki peran psikososial yang tidak kalah penting, khususnya dalam membangun rasa solidaritas dan kebersamaan (Ogie et al., 2022). Ketika kebutuhan korban dipublikasikan dan direspons oleh berbagai pihak, korban merasakan adanya perhatian dan kepedulian dari masyarakat luas. Durkheim menyebut solidaritas sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi komunitas, terutama dalam situasi krisis (Mishra & Rath, 2020). Dalam pengabdian ini, respons positif dari relawan melalui media sosial turut membangun optimisme dan harapan di tengah kondisi darurat. Media sosial berkontribusi tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pemulihan sosial.

Sinergi antara masyarakat lokal, relawan, dan pengabdian yang terbangun melalui pendampingan dan media sosial menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam respons bencana. Dalam kegiatan ini, korban tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan kebutuhan dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses pemulihan, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan hasil pengabdian.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, integrasi pendampingan dan media sosial mencerminkan kemampuan metode pengabdian untuk beradaptasi dengan situasi krisis. Kegiatan pengabdian tidak lagi terbatas pada program jangka panjang yang terencana, melainkan mampu bertransformasi menjadi respons cepat yang tetap berlandaskan prinsip akademik dan etika sosial. Dengan pendekatan ini, akademisi tidak hanya menjalankan tugas ilmiah, tetapi juga langsung berperan dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan nyata. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan pengabdian masyarakat tetap relevan, efektif, dan berdampak, sekaligus memperluas jangkauan intervensi melalui penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan koordinasi.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial dalam respons bencana juga menuntut kehati-hatian, terutama terkait validitas informasi dan etika publikasi kondisi korban (Ismail & Resa, 2024). Pendampingan berperan penting sebagai mekanisme verifikasi dan pengendalian informasi. Integrasi antara kerja lapangan dan komunikasi digital harus dikelola secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan distorsi atau eksploitasi penderitaan korban. Tingkat efektivitas penggunaan media sosial dalam percepatan respons sangat bergantung pada kualitas dan ketelitian pendampingan yang dilakukan oleh pengabdian di lapangan.

Peran pendampingan dan media sosial dalam respons bencana di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan korban dan potensi solidaritas sosial yang lebih luas. Berdasarkan teori

dukungan sosial, komunikasi krisis, dan modal sosial, respons bencana yang efektif memerlukan kombinasi antara kehadiran fisik di lapangan dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Implikasi dari pembahasan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat di wilayah rawan bencana perlu mengembangkan strategi hibrid yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pemulihan holistik masyarakat terdampak.

F. Bencana Hidrometeorologi dan Deforestasi sebagai Faktor Struktural

Banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir November 2025 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa alam yang dipicu oleh curah hujan ekstrem. Dalam perspektif akademik yang lebih luas, bencana hidrometeorologi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor alam dan faktor struktural yang bersumber dari aktivitas manusia (Bello et al., 2023). Salah satu faktor struktural yang paling signifikan adalah deforestasi di wilayah hulu dan daerah aliran sungai (DAS). Hilangnya tutupan hutan menyebabkan terganggunya fungsi ekologis hutan sebagai penyangga air alami (Ridwan & Sarjito, 2024). Bencana banjir menjadi refleksi dari krisis lingkungan yang bersifat sistemik dan berlangsung dalam jangka panjang, bukan sekadar kejadian musiman yang bersifat insidental.

Hitch et al. (2025) menyatakan bahwa dalam perspektif ekologi politik, kerusakan lingkungan dilihat sebagai hasil interaksi antara kekuasaan, kebijakan pembangunan, dan kepentingan ekonomi, yang kerap mengesampingkan prinsip keberlanjutan ekosistem. Deforestasi di wilayah Aceh Tamiang tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berkaitan dengan ekspansi perkebunan, eksploitasi sumber daya hutan, serta lemahnya pengawasan tata kelola lingkungan. Perspektif ekologi politik menekankan bahwa kelompok masyarakat rentan, seperti warga desa di bantaran sungai, sering menjadi pihak yang paling terdampak dari keputusan pembangunan yang tidak berkeadilan secara ekologis. Dalam konteks ini, banjir bukan hanya bencana alam, tetapi juga bencana sosial yang diproduksi oleh struktur kebijakan dan praktik pengelolaan sumber daya yang timpang.

Deforestasi menyebabkan hutan kehilangan kemampuannya dalam mengatur siklus hidrologi, terutama dalam menyerap, menyimpan, dan melepaskan air secara bertahap. Secara ekologis, hutan berfungsi sebagai reservoir alami yang menahan air hujan agar tidak langsung mengalir ke sungai (Ramadhan, 2025). Ketika tutupan hutan berkurang, daya serap tanah menurun drastis dan limpasan permukaan (surface runoff) meningkat. Akibatnya, debit air sungai naik secara cepat dalam waktu singkat, memicu banjir bandang yang sulit dikendalikan (Ridwan & Sarjito, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bencana hidrometeorologi merupakan konsekuensi langsung dari degradasi fungsi ekologis yang seharusnya menjadi penyangga alami bagi kehidupan masyarakat di wilayah hilir.

Fenomena banjir di Aceh Tamiang juga memperlihatkan dampak lanjutan dari deforestasi berupa terbawanya material alam dari hulu sungai, seperti kayu-kayu besar dan sedimen lumpur. Material tersebut menghantam permukiman warga, merusak rumah, dan memperparah tingkat kehancuran infrastruktur. Rumah warga tidak hanya terendam air, tetapi juga hancur akibat benturan kayu gelondongan yang terbawa arus deras. Endapan lumpur yang dibawa banjir turut mencemari lingkungan permukiman, merusak sumber air bersih, dan meningkatkan risiko penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa degradasi lingkungan di wilayah hulu memiliki efek domino yang signifikan terhadap keselamatan dan kualitas hidup masyarakat di wilayah hilir.

Banjir di Aceh Tamiang dan wilayah Sumatera mencerminkan lemahnya tata kelola lingkungan yang belum mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Tata kelola lingkungan yang efektif menuntut koordinasi lintas sektor,

penegakan hukum lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik implementasi. Ketika kebijakan pengelolaan hutan tidak dijalankan secara konsisten, risiko bencana ekologis menjadi semakin tinggi. Bencana hidrometeorologi dapat dipandang sebagai indikator kegagalan tata kelola lingkungan dalam mengantisipasi dampak jangka panjang dari kerusakan ekosistem.

Keterkaitan antara deforestasi dan banjir juga menegaskan pentingnya pendekatan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam pengelolaan wilayah. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan cenderung menghasilkan kerentanan ekologis (Hitch et al., 2025). Prinsip pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kebutuhan generasi saat ini dan kemampuan lingkungan untuk menopang generasi mendatang. Dalam konteks Aceh Tamiang, banjir yang berulang menjadi sinyal bahwa model pembangunan yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan prinsip keberlanjutan. Tanpa koreksi kebijakan yang serius, masyarakat akan terus berada dalam siklus kerentanan yang sama dari waktu ke waktu.

Pengabdian masyarakat tidak cukup hanya berfokus pada aspek kuratif berupa pemberian bantuan sosial dan pendampingan darurat. Meskipun bantuan tersebut sangat penting dalam menyelamatkan korban, pengabdian juga perlu berperan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap akar struktural bencana. Dalam hal ini, pengabdian masyarakat memiliki potensi strategis sebagai jembatan antara pengalaman empiris korban dan wacana akademik tentang krisis lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan pengabdian berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih berkelanjutan.

Kesadaran ekologis masyarakat menjadi elemen penting dalam upaya mitigasi bencana jangka panjang. Namun, kesadaran tersebut tidak dapat dibangun secara instan, terutama dalam konteks masyarakat yang sedang berada dalam kondisi krisis. Integrasi isu lingkungan dalam kegiatan pengabdian pascabencana perlu dilakukan secara kontekstual dan sensitif terhadap kondisi psikososial korban. Diskursus tentang deforestasi dan banjir harus disampaikan sebagai bagian dari refleksi kolektif, bukan sebagai bentuk menyalahkan masyarakat.

Pengalaman pengabdian di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal tentang perubahan lingkungan di sekitarnya. Banyak warga menyadari bahwa banjir terjadi semakin sering dan semakin parah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pengakuan terhadap pengetahuan lokal ini penting karena melibatkan masyarakat dalam diskusi mengenai penyebab dan dampak deforestasi. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap upaya pelestarian lingkungan sekaligus membuka ruang dialog antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman hidup masyarakat terdampak.

Dalam konteks kebijakan publik, banjir Aceh Tamiang memperlihatkan perlunya sinergi antara penanganan bencana dan kebijakan pengelolaan lingkungan. Penanggulangan bencana yang hanya berorientasi pada respons darurat tanpa diikuti upaya pencegahan struktural berisiko menciptakan ketergantungan pada bantuan. Perspektif pembangunan berkelanjutan menuntut integrasi antara mitigasi bencana, rehabilitasi lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat. Pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai ruang eksperimen sosial untuk mendorong pendekatan lintas sektor yang lebih holistik dalam menghadapi bencana hidrometeorologi.

Secara akademik, temuan ini memperkuat argumen bahwa bencana merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan ekologis. Pendekatan ekologi politik membantu mengungkap relasi kuasa di balik kerusakan

lingkungan, sementara tata kelola lingkungan (*environmental governance*) menawarkan kerangka untuk memperbaiki tata kelola sumber daya alam. Pembangunan berkelanjutan menjadi payung normatif yang mengarahkan perubahan kebijakan dan praktik ke arah yang lebih adil dan berwawasan lingkungan. Dengan mengaitkan pengabdian masyarakat pada kerangka teoritis ini, artikel ini memperluas kontribusi pengabdian dari sekadar praktik sosial menjadi refleksi ilmiah yang bernilai akademik tinggi.

Implikasi dari pembahasan ini adalah perlunya redefinisi peran pengabdian masyarakat dalam konteks bencana. Pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai respon cepat terhadap penderitaan korban, tetapi juga sebagai sarana edukasi kritis tentang hubungan manusia dan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang berkelanjutan. Pengabdian berkontribusi tidak hanya pada pemulihan pascabencana, tetapi juga pada pencegahan bencana di masa depan melalui perubahan kesadaran dan perilaku kolektif.

Keterkaitan antara bencana hidrometeorologi dan deforestasi di Aceh Tamiang menegaskan bahwa solusi jangka panjang tidak dapat dilepaskan dari reformasi tata kelola lingkungan. Upaya rehabilitasi hutan, perlindungan DAS, dan pengendalian aktivitas eksploitasi sumber daya alam harus menjadi agenda bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat dapat berperan sebagai katalisator yang menghubungkan kepentingan akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan. Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya intensitas bencana akibat perubahan iklim global.

Bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan peristiwa kompleks yang mencerminkan krisis hidrometeorologi sekaligus krisis tata kelola lingkungan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan pada fase tanggap darurat memiliki implikasi yang jauh melampaui konteks bantuan sesaat. Ketika dikaitkan dengan teori ekologi politik, *environmental governance*, dan pembangunan berkelanjutan, pengabdian masyarakat menjadi bagian dari upaya transformasi struktural menuju relasi manusia dan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat posisi artikel sebagai karya ilmiah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis.

G. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa strategi bantuan sosial tanggap darurat yang dilaksanakan melalui penyaluran sembako, pendampingan langsung, serta pemanfaatan media sosial mampu memberikan respons cepat dan relevan terhadap kebutuhan korban bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang. Pendekatan langsung di lapangan terbukti efektif dalam memastikan bantuan tepat sasaran, sekaligus memperkuat dukungan psikososial bagi masyarakat terdampak pada fase krisis. Temuan pengabdian ini menegaskan bahwa kombinasi antara bantuan material dan pendampingan sosial merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat saat menghadapi situasi darurat, terutama ketika akses terhadap bantuan formal masih terbatas.

Selain capaian jangka pendek berupa pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan solidaritas sosial, kegiatan ini juga memiliki signifikansi yang lebih luas dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan kesadaran struktural terhadap bencana. Banjir yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga berkaitan dengan persoalan lingkungan, khususnya deforestasi dan lemahnya tata kelola sumber daya alam. Pengabdian masyarakat ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kuratif melalui bantuan darurat, tetapi juga pada upaya preventif dan edukatif yang mendorong kesadaran ekologis serta partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Sinergi antara

masyarakat, akademisi, relawan, dan pemerintah menjadi rekomendasi penting agar penanganan bencana dan pengurangan risiko dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Ucapan Terimakasih

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Lan Tabur Peduli dan Komunitas Muslim Peduli Subulussalam (KMPS) atas kerja sama, koordinasi, dan bantuan yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan tepat sasaran. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para donatur lain yang telah berkontribusi melalui bantuan material maupun dukungan moral, sehingga kebutuhan masyarakat terdampak dapat terpenuhi dengan baik. Dukungan yang diberikan semua pihak ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran kegiatan dan menunjukkan nilai kolaborasi yang kuat dalam pengabdian masyarakat.

Referensi

- Aeni, P., & Anwar, M. K. (2024). Hydrometeorological Disaster: Challenges and Mitigation in Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(01), 318–330.
<https://doi.org/10.59141/jist.v5i01.888>
- Aminullah, A., Jaya, N. N., Subrata, I. G. M., Marini, I. A. K., Apriani, T., Ardika, G. T., Titawati, T., Ramli, & Loilewen, A. F. (2024). Implementasi Bantuan Sosial dalam Menanggulangi Kebutuhan Dasar Masyarakat di Desa Mekarsari: Implementation of Social Assistance in Addressing Basic Community Needs in Mekarsari Village. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 50–54.
<https://doi.org/10.59896/amal.v2i2.128>
- Aziz, M. H. (2024). Komunikasi Bencana Berbasis Digital. *Communicator Sphere*, 4(1), 57–73.
<https://doi.org/10.55397/cps.v4i1.111>
- Beckham, T. L., Cutts, B. B., Rivers, L., Dello, K., Bray, L. A., & Vilá, O. (2023). BRIDGE Builders – Leadership and Social Capital in Disaster Recovery Governance. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96, 103942.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103942>
- Bello, A. C. T., Martínez, O. F., Hernández Aguilar, M. L., & Morales Hernández, J. C. (2023). Comprehensive Risk Management of Hydrometeorological Disaster: A Participatory Approach in the Metropolitan Area of Puerto Vallarta, Mexico. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 87, 103578.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103578>
- Bernita, B. (2024). Social Networks and Risk Management: The Role of Social Capital in Community Resilience in Indonesia. *International Journal of Innovation and Thinking*, 1(1), 1–12.
- Fitrinitia, I. S., & Matsuyuki, M. (2023). Social Protection for Climate-Disasters: A Case Study of the Keluarga Harapan Cash Transfer Program for Smallholder Farm Households in Indonesia. *Progress in Disaster Science*, 17, 100278.
<https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100278>
- Halimah, L., Redjeki, F., Herlina, H., Faizah, & Halibanon, D. S. (2025). Penguatan Komunitas dan Dukungan Emosional sebagai Bentuk Bhakti Sosial Guna Pemulihan Trauma Pasca Bencana Tanah Bergerak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.58818/jpm.v3i2.123>

- Hinata, S., Rohde, H., & Templeton, A. (2024). Communicating with the Public in Emergencies: A Systematic Review of Communication Approaches in Emergency Response. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 111, 104719. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104719>
- Hitch, M., Rodolaki, C., & Barakos, G. (2025). Power Imbalances and Sustainability Challenges: A Political Ecology Analysis of Impact and Benefit Agreements in Canada's Arctic Mining Sector. *The Extractive Industries and Society*, 23, 101665. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2025.101665>
- Ismail, I., & Resa, M. (2024). Komunikasi Bencana dalam Penanganan Banjir melalui Media Sosial oleh Diskominfo dan BPBD Kota Makassar. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v7i1.190>
- Kankanamge, N., Yigitcanlar, T., & Goonetilleke, A. (2020). How Engaging Are Disaster Management–Related Social Media Channels? The Case of Australian State Emergency Organisations. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101571>
- Lubis, M. I., Linkie, M., & Lee, J. S. H. (2024). Tropical Forest Cover, Oil Palm Plantations, and Precipitation Drive Flooding Events in Aceh, Indonesia, and Hit the Poorest People Hardest. *Plos One*, 19(10), e0311759. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311759>
- Mishra, C., & Rath, N. (2020). Social Solidarity During a Pandemic: Through and Beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- Ogie, R. I., James, S., Moore, A., Dilworth, T., Amirghasemi, M., & Whittaker, J. (2022). Social Media Use in Disaster Recovery: A Systematic Literature Review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 70, 102783. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102783>
- Okuda, K., & Kawasaki, A. (2022). Effects of Disaster Risk Reduction on Socio-Economic Development and Poverty Reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 80, 103241. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103241>
- Putra, A. R., & Rahmat, H. K. (2025). Membangun Ketahanan Mental Pasca Bencana: Peran Dukungan Psikososial dalam Trauma Healing. *Widya Holistika: Jurnal Riset Ilmiah Dan Pengembangan*, 1(1), 9–14.
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis Deforestasi dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup. *Beleid*, 3(1), 91–109.
- Ridwan, M., & Sarjito, J. (2024). Studi Kajian Dampak Perubahan Tutupan Lahan terhadap Kejadian Banjir di Daerah Aliran Sungai. *Enviro: Journal of Tropical Environmental Research*, 26(1), 38–45. <https://doi.org/10.20961/enviro.v26i1.93145>
- Rofiyanti, E., Agustina, D., & Firzah, M. (2023). Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kebencanaan di DKI Jakarta. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 192–201. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v6i2.3366>
- Rueda-Velasco, F., Amaya, J., & Jaller, M. (2025). Leveraging Social Assistance Networks for Enhanced Disaster Response Logistics. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 131, 105906. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105906>
- Saja, A. M. A., Teo, M., Goonetilleke, A., & Ziyath, A. M. (2021). A Critical Review of Social Resilience Properties and Pathways in Disaster Management. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(6), 790–804. <https://doi.org/10.1007/s13753-021-00378-y>

- Selvia, F., & Angela, V. F. (2024). Model Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) dalam Penanganan Banjir di Desa Keruing, Katingan. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2735>
- Suyasa, I. M. G., Retnosari, L., & Taufiq, N. (2024). Tepatkah Program Bantuan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia? *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.156>
- Trinidad, A. C., & Protacio-De Castro, E. (2020). The Institutionalization of Mental Health and Psychosocial Support in Emergencies in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101918. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101918>
- Yıldırım, M., Seyrek, E., Çelik, İ. H., Aziz, I. A., & Gómez-Salgado, J. (2025). The Mediating Roles of Perceived Social Support and Resilience in the Relationship between Earthquake Anxiety and Traumatic Experiences among Earthquake Survivors in Turkey. *Acta Psychologica*, 253, 104714. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104714>
- Yulianto, E., Yusanta, D. A., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2021). Community Adaptation and Action During the Emergency Response Phase: Case Study of Natural Disasters in Palu, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102557. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102557>